

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Barito Utara yang berlokasi di jalan Rajawali Nomor 7 Muara Teweh, Kelurahan Melayu, Kecamatan Teweh Tengah, Kabupaten Barito Utara, Provinsi Kalimantan Tengah. Madrasah Aliyah Negeri atau MAN Barito Utara adalah sekolah tingkat menengah sederajat dengan SMA yang berciri khas Agama Islam di bawah Departemen Agama.

MAN Barito Utara yang berstatus Negeri sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 244 Tahun 1993 ini berdiri diatas luas tanah keseluruhan 3.868 m² yang terdiri dari bangunan-bangunan, halaman, lapangan olah raga, taman/kebun, dan lain-lain.

Untuk mendukung proses belajar mengajar, MAN Barito Utara didukung oleh sarana dan prasarana, diantaranya :

Tabel VIII Sarana dan Fasilitas Sekolah

No.	Sarana dan Fasilitas	Jumlah
1	Ruang Kepala Madrasah	1 buah
2	Ruang Tata Usaha	1 buah
3	Ruang Guru	2 buah
4	Ruang Belajar / Kelas	19 buah
5	Ruang Perpustakaan	1 buah
6	Ruang Laboratorium IPA	1 buah
7	Ruang Laboratorium Bahasa	1 buah

No.	Sarana dan Fasilitas	Jumlah
8	Ruang Komputer	1 buah
9	Ruang BP/BK	1 buah
10	Ruang OSIS	1 buah
11	Ruang UKS	1 buah
12	Kantin	3 buah
14	WC Guru	2 buah
15	WC Siswa	10 buah
16	Listrik	2 KWH
17	Air	1 buah
18	Komputer	22 buah
19	Mesin TIK	2 buah

MAN Barito Utara didukung oleh tenaga guru dan staf tata usaha yang secara keseluruhan berjumlah 52 orang. Latar belakang pendidikan dari seluruh tenaga guru adalah Sarjana (S1) dan 3 orang guru berlatar belakang pendidikan Magister (S2). Status guru yang PNS ada 23 orang dari keseluruhan, sedangkan sisanya bukan PNS. Meski begitu, guru yang berstatus guru tetap (GT) ada sebanyak 25 orang, sedangkan sisanya adalah guru tidak tetap (GTT). Data guru dan staf karyawan di MAN Barito Utara yang baru diperbaharui bulan Desember di Tahun Pelajaran 2018/2019 selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran VI.

Jumlah peserta didik yang ada di MAN Muara Teweh pada tahun pelajaran 2018/2019 seluruhnya berjumlah 706 orang yang terdiri laki-laki sebanyak 312 orang dan perempuan 394 orang. Tiap tingkat kelas memiliki rombongan belajar yang berbeda. Diantaranya :

1. Kelas X terdiri dari 7 rombongan belajar yang terdiri dari 3 kelas MIPA, 1 kelas IPS, 2 kelas Agama dan 1 kelas Bahasa.

2. Kelas XI terdiri dari 6 rombongan belajar yang terdiri dari 3 kelas MIPA, 1 kelas IPS, 1 kelas Agama dan 1 kelas Bahasa.
3. Kelas XII terdiri dari 6 rombongan belajar yang terdiri dari 3 kelas MIPA, 1 kelas IPS, 1 kelas Agama dan 1 kelas Bahasa.

Waktu penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di MAN Muara Teweh dilaksanakan setiap hari, dari hari Senin sampai dengan hari Sabtu dengan durasi satu jam pelajaran adalah 45 menit. Kegiatan belajar mengajar pada hari Senin sampai Sabtu dimulai dari pukul 06.30 WIB sampai dengan pukul 14.00 WIB, terkecuali pada hari Jumat sampai dengan pukul 10.30 WIB.

Mata pelajaran matematika di MAN Muara Teweh ada dua jenis yaitu wajib dan peminatan. Mata pelajaran Matematika Peminatan hanya disajikan di peminatan MIPA saja, sedangkan mata pelajaran Matematika Wajib dipelajari oleh seluruh siswa meski bukan peminatan MIPA. Matematika Wajib ini dipelajari 2 kali seminggu dan tiap harinya dilaksanakan selama 2 jam pelajaran yang berarti dalam seminggu siswa mempelajari Matematika Wajib selama 4 jam pelajaran. Berikut ini adalah jadwal mata pelajaran matematika di kelas XI MIPA MAN Muara Teweh yang menjadi populasi penelitian.

Tabel IX Jadwal Mata Pelajaran Matematika Kelas XI MIPA

Kelas	Hari	Jam Pelajaran Ke-
XI MIPA 1	Senin dan Kamis	5-6 dan 1-2
XI MIPA 2	Rabu dan Sabtu	1-2 dan 3-4
XI MIPA 3	Selasa dan Jumat	1-2 dan 1-2

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama 10 hari, terhitung mulai tanggal 7 – 17 Januari 2019. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai observer sekaligus sebagai guru. Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu dipersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam penelitian. Persiapan tersebut meliputi kisi-kisi materi Program Linier, tes untuk mengetahui gaya belajar siswa, dan tes kemampuan pemecahan masalah.

Penelitian dilaksanakan 2 kali pertemuan untuk masing-masing kelas. Rincian pertemuan tersebut yaitu : 1) Pertemuan pertama, peneliti memberikan Tes Gaya Belajar untuk mengetahui kecenderungan gaya belajar siswa dan mengelompokkan data siswa yang menjadi sampel penelitian; 2) Pertemuan kedua, peneliti memberikan Tes Kemampuan Pemecahan Masalah pada materi Program Linier. Adapun jadwal pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel X Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Hari/Tanggal	Jam ke-	Alokasi Waktu	Pelaksanaan
1.	Rabu, 9 Januari 2019	1-2	1 x 45 menit	Pemberian Tes Gaya Belajar pada kelas XI MIPA 2
2.	Kamis, 10 Januari 2019	1-2	1 x 45 menit	Pemberian Tes Gaya Belajar pada kelas XI MIPA 1
3.	Jumat, 11 Januari 2019	1-2	1 x 45 menit	Pemberian Tes Gaya Belajar pada kelas XI MIPA 3
4.	Senin, 14 Januari 2019	5-6	2 x 45 menit	Pelaksanaan Tes Kemampuan Pemecahan Masalah pada materi Program Linier pada kelas XI

				MIPA 1
5.	Selasa, 15 Januari 2019	1-2	2 x 45 menit	Pelaksanaan Tes Kemampuan Pemecahan Masalah pada materi Program Linier pada kelas XI MIPA 3
No.	Hari/Tanggal	Jam ke-	Alokasi Waktu	Pelaksanaan
6.	Rabu, 16 Januari 2019	1-2	2 x 45 menit	Pelaksanaan Tes Kemampuan Pemecahan Masalah pada materi Program Linier pada kelas XI MIPA 2

Penelitian dilanjutkan dengan menyajikan dan menganalisis data yang telah dikumpulkan. Hasil analisis digunakan untuk menjawab hipotesis dalam penelitian dan menarik kesimpulan. Deskripsi hasil penelitian diuraikan dalam penyajian data, analisis data dan pembahasan hasil dari penelitian.

C. Penyajian Data

1. Gaya Belajar Siswa

Penentuan kecenderungan Gaya Belajar siswa menggunakan instrumen tes Tes Gaya Belajar Tipe III yang diadaptasi dari Buku *Who I Am: Tes Kepribadian Remaja Muslim* oleh Nurul Chomaria, S.Psi dan berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Bobbi Deporter dan Mike Hernacki. Tes Gaya Belajar yang digunakan dalam penelitian ini telah melewati pengujian instrumen, yaitu Uji Validitas dan Reliabilitas dengan hasil keputusan keseluruhan item Tes Gaya Belajar bernilai valid dan reliabel. Selanjutnya dapat dilihat pada lampiran VII.

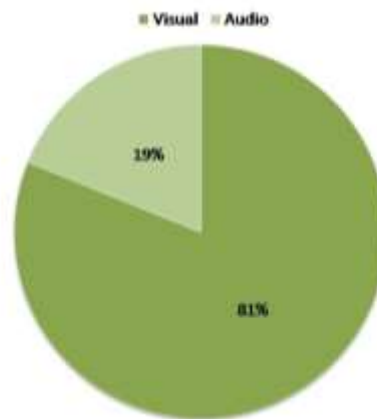
Pemberian instrumen tes Tes Gaya Belajar dilakukan berturut-turut pada hari Rabu, Kamis dan Jumat pada kelas XI MIPA 2, XI MIPA 1 dan XI MIPA 3. Pelaksanaan Tes Gaya Belajar dilakukan pada jam pelajaran Matematika selama 1 jam pelajaran dengan alokasi waktu 1 x 45 menit. Penentuan dan penggunaan jam pelajaran ini dilakukan dengan izin dari guru mata pelajaran Matematika yang bersangkutan. Berdasarkan hasil tes tersebut, dapat ditetapkan siswa yang memiliki Gaya Belajar Audio dan Gaya Belajar Visual. Dari hasil pemberian instrumen Tes Gaya Belajar diperoleh data sebagai berikut:

Tabel XI Data Jumlah Siswa berdasarkan Gaya Belajar

No.	Gaya Belajar	XI MIPA 1	XI MIPA 2	XI MIPA 3	Jumlah
1.	Visual	23	23	27	73
2.	Audio	3	8	6	17
3.	Kinestetik	6	6	8	20
Jumlah		32	37	41	110

Namun karena dalam penelitian ini peneliti berfokus pada pengaruh Gaya Belajar Audio dan Visual saja, maka data siswa dengan Gaya Belajar Kinestetik akan diabaikan. Data hasil Tes Gaya Belajar dan Persentase Gaya Belajar Siswa kelas XI MIPA MAN Barito Utara selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran VIII.

Berikut Persentase Gaya Belajar siswa yang menjadi sampel penelitian secara keseluruhan pada kelas XI MIPA MAN Barito Utara Tahun Pelajaran 2018/2019 dalam bentuk diagram lingkaran.



Gambar II Diagram Kecenderungan Gaya Belajar Audio dan Visual Keseluruhan Siswa Kelas XI MIPA

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa Gaya Belajar Visual merupakan Gaya Belajar yang paling banyak dipakai oleh siswa XI MIPA MAN Barito Utara Tahun Pelajaran 2018/2019.

2. Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Data kemampuan pemecahan masalah siswa diperoleh dari nilai tes pada materi Program Linier yang sudah dipelajari pada semester sebelumnya. Bentuk soal yang digunakan dalam tes ini yaitu uraian atau essay dengan tiap-tiap soal mempunyai skor masing-masing sesuai dengan langkah-langkah pemecahan masalah. Soal Tes Kemampuan Pemecahan Masalah yang digunakan dalam penelitian ini telah melewati pengujian instrumen, yaitu Uji Validitas dan Reliabilitas dengan hasil keputusan keseluruhan item Tes Tes Kemampuan Pemecahan Masalah bernilai valid kecuali soal nomor 6 dan item soal secara keseluruhan reliabel, selanjutnya dapat dilihat pada lampiran IX.

Tes dilaksanakan berturut-turut pada hari Senin, Selasa, dan Rabu pada kelas XI MIPA 1, XI MIPA 3 dan XI MIPA 2. Pelaksanaan Tes Kemampuan

Pemecahan Masalah dilakukan pada jam pelajaran Matematika selama 2 jam pelajaran dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Pelaksanaan Tes Kemampuan Pemecahan Masalah dihadiri oleh seluruh siswa yang menjadi sampel penelitian. Data jumlah siswa yang mengikuti tes Kemampuan Pemecahan Masalah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel XII Data Jumlah Siswa yang mengikuti Tes Kemampuan Pemecahan Masalah

No.	Gaya Belajar	XI MIPA 1	XI MIPA 2	XI MIPA 3	Jumlah
1.	Visual	23	23	27	73
2.	Audio	3	8	6	17
Jumlah		26	31	33	90

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan Tes Kemampuan Pemecahan Masalah pada kedua Gaya Belajar diikuti oleh seluruh siswa yang jadi sampel penelitian yaitu 23 siswa dengan Gaya Belajar Visual dan 3 siswa dengan Gaya Belajar Audio pada kelas XI MIPA 1, 23 siswa dengan Gaya Belajar Visual dan 8 siswa dengan Gaya Belajar Audio pada kelas XI MIPA 2, serta 27 siswa dengan Gaya Belajar Visual dan 6 siswa dengan Gaya Belajar Audio pada kelas XI MIPA 3.

Penskoran Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah melalui 4 tahapan, yaitu: (1) memahami masalah; (2) merencanakan penyelesaian; (3) melaksanakan rencana penyelesaian; dan (4) memeriksa kembali. Data skor Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa kelas XI MIPA MAN Barito Utara siswa selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran X.

a. Data Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Gaya Belajar Visual

Pada bagian ini akan disajikan data hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah siswa dengan gaya belajar Visual pada materi Program Linier Siswa kelas XI MIPA MAN Barito Utara sebanyak 73 siswa. Penyajian data berdasarkan tahapan pemecahan masalah dari Polya yaitu: (I) memahami masalah, (II) merencanakan penyelesaian, (III) melaksanakan rencana penyelesaian, dan (IV) memeriksa kembali; diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel XIII Data Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Gaya Belajar Visual

Tahap Pemecahan Masalah	Nilai Akhir $\left(\frac{\text{Skor Total per-tahap}}{\text{Skor Maks. per-tahap}} \times 100 \right)$					$\bar{x}$	Ket.
	1	2	3	4	5		
I (0-3)	91	55	69	63	65	69	B
II (0-3)	83	45	59	55	55	59	C
III (0-4)	50	36	50	41	40	43	D
IV (0-1)	0	5	34	7	19	13	E

Berdasarkan tabel diatas diperoleh rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa gaya belajar Visual dalam (I) memahami masalah adalah 69 yang memiliki kualifikasi baik. Rata-rata siswa dengan gaya belajar Visual mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dari masalah yang diajukan dengan lengkap dan jelas. Kemampuan pemecahan masalah siswa gaya belajar Visual pada tahap memahami masalah memiliki kategori baik sekali untuk 1 item soal yaitu soal nomor 1, kategori baik untuk 1 item soal yaitu soal nomor 3,

kategori cukup untuk 2 item soal yaitu soal nomor 4 dan 5, dan kategori kurang untuk 1 item soal yaitu soal nomor 2.

Rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa gaya belajar Visual dalam (II) merencanakan penyelesaian adalah 59 yang memiliki kualifikasi cukup. Rata-rata siswa dengan gaya belajar Visual Siswa hanya mampu menuliskan langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah dan tidak runtut. Kemampuan pemecahan masalah siswa gaya belajar Visual pada tahap merencanakan penyelesaian memiliki kategori baik sekali untuk 1 item soal yaitu soal nomor 1, kategori cukup untuk 1 item soal yaitu soal nomor 3, dan kategori kurang untuk 3 item soal yaitu soal nomor 2, 4 dan 5.

Rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa gaya belajar Visual dalam (III) melaksanakan rencana penyelesaian adalah 43 yang memiliki kualifikasi kurang. Rata-rata siswa dengan gaya belajar Visual melaksanakan rencana yang telah dibuat dan menggunakan langkah-langkah menyelesaikan masalah dengan benar tetapi tidak lengkap, sebagian kecil diantaranya tidak terjadi kesalahan prosedur dan algoritma/perhitungan. Kemampuan pemecahan masalah siswa gaya belajar Visual pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian memiliki kategori kurang untuk 4 item soal yaitu soal nomor 1, 3, 4 dan 5, dan kategori sangat kurang untuk 1 item soal yaitu soal nomor 2.

Rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa gaya belajar Visual dalam (IV) memeriksa kembali adalah 13 yang memiliki kualifikasi sangat kurang. Rata-rata siswa dengan gaya belajar Visual tidak melakukan pemeriksaan kembali jawaban sehingga salah menuliskan kesimpulan jawaban

atau tidak menuliskan kesimpulan jawaban sama sekali. Kemampuan pemecahan masalah siswa gaya belajar Visual pada tahap memeriksa kembali memiliki kategori sangat kurang untuk keseluruhan item soal.

Sedangkan nilai akhir tes kemampuan pemecahan masalah siswa gaya belajar Visual yang terdiri dari empat tahapan pemecahan masalah dengan total 5 item soal secara ringkas disajikan dalam tabel distribusi berikut.

Tabel XIV Data Sebaran Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Gaya Belajar Visual

No.	Nilai Akhir	Frekuensi	Kategori	Keterangan
1	80-100	2	Baik Sekali	A
2	66-79	1	Baik	B
3	56-65	3	Cukup	C
4	40-55	8	Kurang	D
5	0-39	6	Sangat Kurang	E

b. Data Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Gaya Belajar Audio

Pada bagian ini akan disajikan data hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa dengan Gaya Belajar Audio pada materi Program Linier Siswa kelas XI MIPA MAN Barito Utara sebanyak 17 siswa. Penyajian data berdasarkan tahapan pemecahan masalah dari Polya yaitu: (I) memahami masalah, (II) merencanakan penyelesaian, (III) melaksanakan rencana penyelesaian, dan (IV) memeriksa kembali; diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel XV Data Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Gaya Belajar Audio

Tahap Pemecahan Masalah	Nilai Akhir $\left(\frac{\text{Skor Total per-tahap}}{\text{Skor Maks. per-tahap}} \times 100 \right)$					$\bar{x}$	Ket.
	1	2	3	4	5		

I (0-3)	90	53	71	51	73	67	B
II (0-3)	82	47	63	51	63	61	C
III (0-4)	50	46	47	35	38	43	D
IV (0-1)	0	12	29	0	18	12	E

Berdasarkan tabel diatas diperoleh rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa gaya belajar Audio dalam (I) memahami masalah adalah 67 yang memiliki kualifikasi baik. Rata-rata siswa dengan gaya belajar Audio mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dari masalah yang diajukan dengan cukup lengkap dan jelas. Kemampuan Pemecahan Masalah siswa gaya belajar Audio pada tahap memahami masalah memiliki kategori baik sekali untuk 1 item soal yaitu soal nomor 1, kategori baik untuk 2 item soal yaitu soal nomor 3 dan 5, dan kategori kurang untuk 2 item soal yaitu soal nomor 2 dan 4.

Rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa gaya belajar Audio dalam (II) merencanakan penyelesaian adalah 61 yang memiliki kualifikasi cukup. Rata-rata siswa dengan gaya belajar Audio hanya mampu menuliskan langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah dan tidak runut. Kemampuan pemecahan masalah siswa gaya belajar Audio pada tahap merencanakan penyelesaian memiliki kategori baik sekali untuk 1 item soal yaitu soal nomor 1, kategori cukup untuk 2 item soal yaitu soal nomor 3 dan 5, dan kategori kurang untuk 2 item soal yaitu soal nomor 2 dan 4.

Rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa gaya belajar Audio dalam (III) melaksanakan rencana penyelesaian adalah 43 yang memiliki kualifikasi kurang. Rata-rata siswa dengan gaya belajar Audio melaksanakan rencana yang telah dibuat dan menggunakan langkah-langkah menyelesaikan masalah dengan benar tetapi tidak lengkap, sebagian besar diantaranya terjadi kesalahan prosedur ataupun algoritma/perhitungan. Kemampuan pemecahan masalah siswa gaya belajar Audio pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian memiliki kategori kurang untuk 3 item soal yaitu soal nomor 1, 2 dan 3, dan kategori sangat kurang untuk 2 item soal yaitu soal nomor 4 dan 5.

Rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa gaya belajar Audio dalam (IV) memeriksa kembali adalah 12 yang memiliki kualifikasi sangat kurang. Rata-rata siswa dengan gaya belajar Audio tidak melakukan pemeriksaan kembali jawaban sehingga salah menuliskan kesimpulan jawaban atau tidak menuliskan kesimpulan jawaban sama sekali. Kemampuan pemecahan masalah siswa gaya belajar Audio pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian memiliki kategori sangat kurang untuk keseluruhan item soal.

Sedangkan nilai akhir tes kemampuan pemecahan masalah siswa gaya belajar Audio yang terdiri dari empat tahapan pemecahan masalah dengan total 5 item soal secara ringkas disajikan dalam tabel distribusi berikut.

Tabel XVI Data Sebaran Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Gaya Belajar Audio

No.	Nilai Akhir	Frekuensi	Kategori	Keterangan
1	80-100	2	Baik Sekali	A
2	66-79	2	Baik	B

3	56-65	2	Cukup	C
4	40-55	7	Kurang	D
5	0-39	7	Sangat Kurang	E

D. Hasil Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas residual, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastis pada model regresi. Model regresi linier dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi klasik pada analisis regresi sederhana yaitu data residual terdistribusi normal dan autokorelasi. Harus terpenuhinya asumsi klasik karena agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujian dapat dipercaya.¹

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal.²

Pengujian kenormalan yang sering digunakan dalam penelitian bidang matematika adalah Shapiro Wilk dan Kolmogorov Smirnov Z. Tidak ada ketentuan baku tentang pengujian mana yang harus digunakan. Keduanya dapat

¹ Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*, (Ponorogo: WADE Group, 2016), h. 107.

² *Ibid.*, h. 108.

sama-sama digunakan, namun tentunya memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing.³ Dalam penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah uji One Sample Kolmogorov Smirnov.

Uji One Sample Kolmogorov Smirnov digunakan untuk mengetahui distribusi data, apakah mengikuti distribusi normal, poisson, uniform, atau exponential. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah distribusi residual terdistribusi normal atau tidak. Residual berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05.⁴

Tabel XVII Hasil Uji Normalitas Data Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Gaya Belajar Visual

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		73
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,18885309
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,080
	Positive	,073
	Negative	-,080
Test Statistic		,080
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dari Hasil Output Uji Normalitas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Asymp.Sig 2-tailed) sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05,

³ Karunia Eka L. dan Mokhamad Ridwan Y., *Penelitian Pendidikan Matematika* (Bandung: Refika Aditama, 2017), h. 243.

⁴ Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik...*, h. 112.

maka nilai residual Data Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Gaya Belajar Visual terdistribusi dengan normal.

Tabel XVIII Hasil Uji Normalitas Data Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Gaya Belajar Audio

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		17
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,18880836
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,153
	Positive	,153
	Negative	-,121
Test Statistic		,153
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dari Hasil Output Uji Normalitas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Asymp.Sig 2-tailed) sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka nilai residual Data Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Gaya Belajar Audio teridistribusi dengan normal.

Berdasarkan kedua tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kedua data penelitian yaitu data Skor Gaya Belajar Visual beserta Skor Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika siswa dan Skor Gaya Belajar Audio beserta Skor Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika siswa berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Metode pengujian Autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson sebagai berikut:⁵

- 1) $DU < DW < 4-DU$, artinya tidak terjadi autokorelasi
- 2) $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$, artinya terjadi autokorelasi
- 3) $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

Tabel XIX Hasil Uji Autokorelasi Data Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Gaya Belajar Visual

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,043 ^a	,002	-,012	,19018	1,841

a. Predictors: (Constant), Hasil Skor Tes Gaya Belajar Visual

b. Dependent Variable: Hasil Skor Tes Kemampuan Pemecahan Masalah

Nilai DU dan DL dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson.

Dengan $n = 73$, dan $k = 1$ didapat nilai $DL = 1,5924$ dan $DU = 1,6479$. Jadi nilai $4-DU = 2,3521$ dan $4-DL = 2,4076$. Dari output dapat diketahui nilai Durbin-Watson sebesar 1,824. Karena nilai DW terletak antara DU dan $4-DU$ ($1,6479 < 1,841 < 2,3521$), maka hasilnya tidak ada autokorelasi pada model regresi.

Tabel XX Hasil Uji Autokorelasi Data Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Gaya Belajar Visual

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,296 ^a	,088	,027	5,359	2,503

a. Predictors: (Constant), Hasil Skor Tes Gaya Belajar Audio

b. Dependent Variable: Hasil Skor Tes Kemampuan Pemecahan Masalah

⁵ *Ibid.*, h. 123.

Nilai DU dan DL dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson. Dengan $n = 17$, dan $k = 1$ didapat nilai $DL = 1,1330$ dan $DU = 1,3812$. Jadi nilai $4-DU = 2,6188$ dan $4-DL = 2,8670$. Dari output dapat diketahui nilai Durbin-Watson sebesar 2,492. Karena nilai DW terletak antara DU dan $4-DU$ ($1,3812 < 2,503 < 2,8670$), maka hasilnya tidak ada autokorelasi pada model regresi.

Berdasarkan kedua tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi pada model regresi dari kedua data penelitian yaitu data Skor Gaya Belajar Visual beserta Skor Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika siswa dan Skor Gaya Belajar Audio beserta Skor Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika siswa.

c. Uji Linearitas

Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu :

- 1) Jika nilai Deviation from linearity Sig. $> 0,05$, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independent dengan variabel dependent.
- 2) Jika nilai Deviation from linearity Sig. $< 0,05$, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independent dengan variabel dependent.

Tabel XXI Hasil Uji Linearitas Data Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Gaya Belajar Visual

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Hasil Skor Tes	Between Groups	(Combined)	,113	9	,013	,320	,965
		Linearity	,033	1	,033	,856	,358

Kemampuan Pemecahan Masalah *	Deviation from Linearity	,079	8	,010	,254	,978
Hasil Skor Tes Gaya Belajar Visual	Within Groups	2,460	63	,039		
	Total	2,573	72			

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai Deviation from linearity Sig. adalah 0,978. Karena nilai Deviation from linearity Sig. $> 0,05$ ($0,978 > 0,05$), maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara Gaya Belajar Visual dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika siswa.

Tabel XXII Hasil Uji Linearitas Data Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Gaya Belajar Audio

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Hasil Skor Tes Kemampuan Pemecahan Masalah *	Between Groups	(Combined)	272,261	7	38,894	1,751	,213
		Linearity	42,075	1	42,075	1,895	,202
		Deviation from Linearity	230,186	6	38,364	1,728	,221
	Within Groups		199,857	9	22,206		
Hasil Skor Tes Gaya Belajar Audio	Total		472,118	16			

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai Deviation from linearity Sig. adalah 0,221. Karena nilai Deviation from linearity Sig. $> 0,05$ ($0,221 > 0,05$), maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara Gaya Belajar Audio dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika siswa.

Berdasarkan kedua tabel diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear secara signifikan dari kedua data penelitian yaitu data Skor Gaya Belajar Visual dengan Skor Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika siswa dan Skor Gaya Belajar Audio dengan Skor Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika siswa.

2. Analisis Akhir

a. Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi linier adalah analisis untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linear antara variabel independen terhadap variabel dependen dan untuk memprediksi atau meramalkan suatu nilai variabel dependen berdasarkan variabel independen. Analisis regresi linier sederhana digunakan

untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linear antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen.⁶ Analisis regresi dalam penelitian ini dihitung menggunakan program SPSS versi 16.0 yang selanjutnya dilampirkan pada lampiran XI dan XII.

Analisis regresi sederhana yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis regresi sederhana dengan satu prediktor yaitu Gaya Belajar Visual (X) sebagai variabel bebas dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa (Y) sebagai variabel terikat. Berdasarkan analisis regresi dapat diketahui model regresi yang dapat digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan antara gaya belajar dan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Berdasarkan Output pada lampiran XI diperoleh bahwa persamaan regresi Gaya Belajar Visual terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa sebesar $Y = 3,569 - 0,73X$. Angka koefisien regresi sebesar -0,73. Angka ini mempunyai arti bahwa setiap penurunan 1 skor Gaya Belajar Visual, maka tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika siswa akan menurun sebesar 0,73. Koefisien determinasi Gaya Belajar Visual yang didapat melalui output SPSS yaitu sebesar 0,2% . Artinya Gaya Belajar Visual memberikan kontribusi sebesar 0,2% terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa, sedangkan sisanya sebesar 99,8% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model regresi ini.

Berdasarkan Output pada lampiran XII diperoleh bahwa persamaan regresi Gaya Belajar Audio terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa sebesar $Y = 13,250 + 0,674X$. Angka koefisien regresi sebesar 0,674. Angka ini mempunyai

⁶ *Ibid.*, h. 147.

arti bahwa setiap peningkatan 1 skor Gaya Belajar Audio, maka tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika siswa akan meningkat sebesar 0,674. Koefisien determinasi Gaya Belajar Audio yang didapat melalui output SPSS yaitu sebesar 8,8% . Artinya Gaya Belajar Audio memberikan kontribusi sebesar 8,8% terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa, sedangkan sisanya sebesar 91,2% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model regresi ini.

Validitas model regresi yang sudah dibuat dapat dilakukan dengan melihat tidak terjadinya autokolerasi, linieritas, dan normalitas data. Karena dalam output Uji Asumsi Klasik sebelumnya data Skor Gaya Belajar Visual dengan Skor Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika siswa dan Skor Gaya Belajar Audio dengan Skor Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika siswa terdistribusi normal, tidak terjadi autokolerasi dan terdapat hubungan yang linier, maka model regresi dapat dikatakan valid.

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dihitung melalui korelasi produk moment dengan bantuan SPSS versi 16.0. Berdasarkan lampiran XI dan XII, dapat disimpulkan hubungan yang terjadi antara Gaya Belajar Visual terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika siswa dan Gaya Belajar Audio terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika siswa.

Korelasi pearson mempunyai jarak antara -1 sampai +1. Jika koefisien korelasi adalah -1, maka kedua variabel yang diteliti mempunyai hubungan linier sempurna negatif. Jika koefisien korelasi adalah +1, maka kedua variabel yang diteliti mempunyai hubungan linier sempurna positif. Jika koefisien korelasi

menunjukkan angka 0, maka tidak terdapat hubungan antara dua variabel yang dikaji.

1) Uji Hipotesis 1 (Gaya Belajar Visual)

Koefisien korelasi Gaya Belajar Visual terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel XXIII Hasil Uji Korelasi Data Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Gaya Belajar Visual

Correlations		Hasil Skor Tes Kemampuan Pemecahan Masalah	Hasil Skor Tes Gaya Belajar
Pearson Correlation	Hasil Skor Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Hasil Skor Tes Gaya Belajar	1,000 -,043	-,043 1,000
Sig. (1-tailed)	Hasil Skor Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Hasil Skor Tes Gaya Belajar	. ,358	,358 .
N	Hasil Skor Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Hasil Skor Tes Gaya Belajar	73 73	73 73

Berdasarkan output SPSS diatas diperoleh nilai korelasi sebesar -0,043. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan signifikan (Sig.) adalah:

- Apabila Sig. > 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- Apabila Sig. < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Karena Sig. < 0,05 ($-0,043 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga, hipotesis yang diterima adalah terdapat pengaruh gaya belajar audio terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas XI Peminatan MIPA MAN Barito Utara Tahun Pelajaran 2018/2019. Dalam hal ini, karena koefisien korelasi mendekati -1 maka kedua variabel yang diteliti mempunyai hubungan linier negatif.

2) Uji Hipotesis 2 (Gaya Belajar Audio)

Koefisien korelasi Gaya Belajar Audio terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel XXIV Hasil Uji Korelasi Data Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Gaya Belajar Audio

Correlations		Hasil Skor Tes Kemampuan Pemecahan Masalah	Hasil Skor Tes Gaya Belajar Audio
Pearson Correlation	Hasil Skor Tes Kemampuan Pemecahan Masalah	1,000	,296
	Hasil Skor Tes Gaya Belajar Audio	,296	1,000
Sig. (1-tailed)	Hasil Skor Tes Kemampuan Pemecahan Masalah	.	,124
	Hasil Skor Tes Gaya Belajar Audio	,124	.
N	Hasil Skor Tes Kemampuan Pemecahan Masalah	17	17
	Hasil Skor Tes Gaya Belajar Audio	17	17

Berdasarkan output SPSS diatas diperoleh nilai korelasi sebesar 0,296. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan signifikan (Sig.) adalah:

- a) Apabila Sig. > 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- b) Apabila Sig. < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Karena Sig. > 0,05 ($0,296 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Sehingga, hipotesis yang diterima adalah tidak terdapat pengaruh gaya belajar Audio terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas XI Peminatan MIPA MAN Barito Utara Tahun Pelajaran 2018/2019. Dalam hal ini, karena koefisien korelasi mendekati 0 maka hampir tidak terdapat hubungan antara dua variabel yang dikaji.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 90 sampel penelitian pada siswa kelas XI MIPA MAN Barito Utara Tahun Pelajaran 2018/2019 memiliki dominasi kecenderungan Gaya Belajar Visual dengan persentase 81%, sedangkan sisanya sebesar 19% memiliki kecenderungan Gaya Belajar Audio. Hal ini tergambar dalam persebaran Gaya Belajar siswa perkelas yaitu 23 siswa dengan Gaya Belajar Visual dan 3 siswa dengan Gaya Belajar Audio pada kelas XI MIPA 1, 23 siswa dengan Gaya Belajar Visual dan 8 siswa dengan Gaya Belajar Audio pada kelas XI MIPA 2, serta 27 siswa dengan Gaya Belajar Visual dan 6 siswa dengan Gaya Belajar Audio pada kelas XI MIPA 3.

Gaya belajar yang mendominasi sampel penelitian dalam tiap kelas memberikan dampak dan menggambarkan selama proses penelitian. Kelas XI MIPA

1 yang memiliki dominasi siswa dengan Gaya Belajar Visual terbanyak diantara 3 kelas Peminatan MIPA yaitu sebesar 88%, memiliki keadaan kelas yang cenderung mengikuti karakteristik siswa dengan Gaya Belajar Visual. Beberapa ciri-ciri perilaku yang sangat terlihat selama proses penelitian adalah siswa duduk rapi dan keadaan kelas cenderung teratur; banyak siswa berbicara dengan cepat; rata-rata siswa merupakan pembaca cepat dan tekun yang ditandai dengan lama penyelesaian angket Tes Gaya Belajar yang lebih cepat dari 2 kelas lainnya; serta keadaan kelas yang cenderung tenang dibanding 2 kelas lainnya. Sedangkan, Kelas XI MIPA 2 yang memiliki dominasi siswa dengan Gaya Belajar Audio terbanyak diantara 2 kelas Peminatan MIPA yaitu sebesar 26%, memiliki keadaan kelas yang cukup menunjukkan eksistensi siswa dengan Gaya Belajar Audio. Beberapa ciri-ciri perilaku yang sangat terlihat selama proses penelitian adalah beberapa siswa terlihat berbicara kepada diri sendiri saat bekerja; mudah terganggu oleh keributan yang ditandai dengan beberapa siswa yang menegur teman sekelasnya yang berbicara cukup keras selama proses penelitian; suka berbicara dan suka berdiskusi yang ditandai dengan beberapa siswa yang terlihat berdiskusi/berbicara dengan teman sebangkunya; serta keadaan kelas yang cenderung lebih ramai dibanding 2 kelas lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Gaya Belajar Visual dengan Kemampuan Pemecahan Masalah siswa dan terdapat tidak hubungan yang signifikan antara Gaya Belajar Audio dengan Kemampuan Pemecahan Masalah siswa. Hal ini dapat dilihat pada nilai korelasi kedua gaya belajar, dimana nilai korelasi Gaya Belajar Visual yang lebih kecil

dari dari kriteria signifikansi dan nilai korelasi Gaya Belajar Audio yang lebih besar dari kriteria signifikansi yaitu 0,05. Gaya Belajar Visual memberikan kontribusi sebesar 0,2% terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa, sedangkan sisanya sebesar 99,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Sedangkan Gaya Belajar Audio memberikan kontribusi sebesar 8,8% terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa, sedangkan sisanya sebesar 91,2% dipengaruhi oleh faktor lain. Pengaruh faktor lain yang mungkin terjadi adalah ketidaksesuaian Gaya belajar yang dimiliki siswa dengan metode mengajar yang diterapkan guru dan kurangnya penguasaan dan penerapan gaya belajar masing-masing siswa itu sendiri.

Sebagaimana halnya setiap orang mempunyai kecenderungan modalitas, maka guru juga memiliki kecenderungan modalitas mengajar yang biasanya sama dengan gaya belajarnya. Jika seorang guru yang gaya belajarnya cenderung visual, maka kemungkinan besar akan memiliki gaya mengajar yang banyak melibatkan modalitas visual. Hal ini terjadi secara ilmiah. Tetapi tidak demikian dengan siswa.⁷ Perbedaan karakteristik siswa dalam satu kelas sangat beragam. Sehingga, sebagian siswa memiliki Gaya Belajar yang sesuai dengan gaya mengajar guru, tetapi sebagian mungkin tidak sesuai. Bagi siswa yang memiliki Gaya Belajar yang sesuai dengan gaya mengajar atau metode mengajar yang diterapkan oleh guru, kemungkinan besar memiliki kesempatan memahami pelajaran dengan lebih baik ketimbang siswa yang tidak memiliki kecenderungan gaya belajar yang sama.

⁷ Bobbi DePorter, Mark Readon dan Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching*,..., h. 124.

Pada buku *Belajar dan Pembelajaran* dijelaskan bahwa seorang siswa yang memahami modalitas belajarnya sendiri akan memperoleh manfaat dalam pembelajarannya karena siswa akan terbiasa dengan cara belajar yang cocok bagi dirinya sendiri. Dengan demikian juga bagi guru yang memahami modalitas belajar setiap siswa akan mampu memilih metode pembelajaran yang bermakna bagi peserta didiknya.⁸

Banyak ahli telah mengembangkan penelitian tentang bagaimana tipe atau gaya belajar mempengaruhi pembelajaran, diantara mereka antara lain adalah Rita Dunn dan Kenneth Dunn. Dalam bukunya yang berjudul *Teaching Student Through Their Individual Learning Styles : A Practical Approach*, mereka menganalisis bahwa para siswa yang mampu mengidentifikasi gaya belajarnya sendiri, memperoleh skor yang tinggi dalam tes, memiliki sikap yang lebih baik, dan lebih efisien dalam pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya. Oleh sebab itu menjadi tugas guru untuk mengajar dan menguji siswa sesuai dengan preferensi gaya belajar siswanya.⁹

Gaya belajar juga dapat digunakan sebagai suatu komponen atau bagian yang berhubungan langsung dengan teori mengajar atau teori belajar lainnya. Dalam *Learning Styles: A Review of Validity and Usefulness*, Yulong Li dan kawan-kawan mengungkapkan pengalaman Richard Rodd yang merupakan pemenang *Pearson Teaching Award 2011* dalam Kategori Guru Sejarah, sebagai berikut :

⁸ Suyono dan Harianto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), h. 148-149.

⁹ *Ibid.*, h. 162.

In his class, he immerses students in models of historical events. For example, when he teaches WWII, he uses artificial smoke, a darkened classroom and sounds of horses galloping. He even has students prepare soldiers' costumes to create a stimulating environment. When teaching a notorious murder, he would model the crime scene and encourage students to investigate in a hands-on way (BBC2, 2011). As a result, 96% of the learners in his GCSE classes in 2011 achieved grades from A+ to C (Pearson website, 2012).

Ketika mengajar di kelas beliau menuntun siswa untuk larut dalam pembelajaran dengan model demonstrasi peristiwa sejarah. Misalnya, ketika mengajar materi sejarah Perang Dunia II, beliau menggunakan asap buatan, ruang kelas yang gelap dan rekaman suara kuda yang berlari kencang. Beliau bahkan meminta siswa mempersiapkan kostum prajurit untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengalaman belajar siswa menjadi lebih nyata. Ketika memasuki materi sejarah pembunuhan terkenal, beliau akan mendemonstrasikan kejadian dan mendorong siswa untuk menyelidiki secara langsung. Hasilnya, 96% dari peserta didik di kelasnya pada tahun 2011 meraih nilai dari A hingga C (Pearson situs web, 2012). Hal ini bisa menjadi contoh penggunaan dan penyesuaian modalitas VAK di kelas.

Dalam buku *Quantum Teaching*, Bobbi DePorter dan kawan-kawan menjelaskan kiat-kiat untuk guru dapat memanfaatkan gaya belajar siswa agar siswa dapat memaksimalkan gaya belajar mereka masing-masing, yaitu: (1) jelaskan kepada siswa bahwa setiap orang belajar dengan cara yang berbeda-beda dan semua sama baiknya; (2) buatlah siswa menyadari gaya belajarnya masing-masing dengan mengadakan tes atau observasi langsung kepada siswa untuk

mengidentifikasi gaya belajarnya; dan (3) berilah siswa tips untuk siswa dapat memaksimalkan gaya belajar mereka.¹⁰

Tips yang dapat diberikan untuk siswa dengan gaya belajar visual yaitu doronglah siswa untuk membuat banyak simbol dan gambar dalam catatan mereka. Dalam mata pelajaran matematika dan ilmu pengetahuan, tabel dan grafik akan memperdalam pemahaman siswa. Peta pikiran atau *mind mapping* dapat dijadikan alat yang bagus bagi siswa dengan gaya belajar visual dalam mata pelajaran apapun. Karena siswa dengan gaya belajar visual memiliki pengalaman belajar terbaik saat mereka mulai dengan “gambaran keseluruhan”, melakukan tinjauan umum mengenai bahan pelajaran akan sangat membantu. Hal ini dapat dilakukan dengan membaca materi pelajaran secara sekilas atau dengan memberikan gambaran umum mengenai bahan pelajaran sebelum mereka masuk ke dalam perinciannya.¹¹

Tips yang dapat diberikan untuk siswa dengan gaya belajar audio yaitu buatlah suasana belajar seperti mendengarkan kuliah, memberikan contoh, dan cerita serta mengulang informasi karena cara-cara tersebut merupakan cara utama belajarnya. Siswa dengan gaya belajar audio lebih suka merekam dengan alat daripada mencatat, karena mereka suka mendengarkan informasi berulang-ulang. Siswa dengan gaya belajar ini biasanya mengulang sendiri dengan membaca dengan keras apa yang guru katakan atau siswa dengarkan. Jika guru menemukan

¹⁰ Bobbi DePorter, Mark Readon dan Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching* (Bandung: Mizan Media Utama, 2012) h. 213-214.

¹¹ Ibid., h. 216.

siswa dengan gaya belajar audio mengalami kesulitan dalam belajar, bantulah mereka berbicara dengan diri mereka sendiri untuk memahaminya. Guru dapat membuat catatan panjang yang mudah diingat oleh siswa auditorial dengan mengubahnya menjadi lagu. Selain itu, ijinilah siswa dengan gaya belajar audio berbicara dengan suara perlahan pada diri mereka sendiri ketika proses pembelajaran berlangsung untuk mendukung informasi yang ditangkap siswa menjadi lebih mudah.¹²

¹² Ibid., h. 216.